

DUKUNGAN SOSIAL DAN BURNOUT PADA PERAWAT RUMAH SAKIT X

Adhetya Bagus Sisbandi, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

e-mail: bagusadhetya@gmail.com

Kata kunci:

dukungan sosial, burnout, perawat

Keywords:

social support, burnout, nurse

ABSTRAK

Perawat merupakan bagian penting dari tim kesehatan yang turut berperan di garda terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien. Tak jarang beban kerja yang berlebih menyebabkan perawat mengalami burnout atau kelelahan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan burnout pada perawat Rumah Sakit X di Kota Semarang. Partisipan penelitian ini adalah 42 perawat di Rumah Sakit X di Kota Semarang dengan rentang usia maksimal 35 tahun. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial yang diadaptasi dari Social Provision Scale dan skala burnout yang dikembangkan oleh Mauliana (2021) berdasar aspek burnout dari Maslach. Analisis data menggunakan korelasi product-moment Pearson dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara dukungan sosial dengan burnout pada perawat di Rumah Sakit X di Kota Semarang $r = -.872$.

ABSTRACT

Nurse is essential since they lies on the frontline in matter of giving healthcare towards people. Overwhelming workload often makes the nurses feel exhausted or burnout. This research aim is to see the correlation between social support and burnout in nurses who works at Hospital X in Semarang. Participants of this research is 42 nurses from Hospital X with age ranged to maximum 35 years old. This research used quantitative design. Data was collected by random sampling using social support questionnaire adapted from Social Provision Scale and burnout scale developed by Mauliana (2021) based on Maslach's burnout aspects. Data was analyzed using Pearson product moment correlation with the help of SPSS 26. The result showed there is a negative correlation between social support and burnout on nurse who work in Hospital X in Semarang $r = -.872$.

PENDAHULUAN

Rumah sakit ialah intitusi pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan kesehatan dengan fasilitas rawat jalan, rawat inap, serta gawat darurat (Permenkes nomor 72 tahun 2016). Sedangkan, menurut WHO (World Health Organization), rumah sakit didefinisikan sebagai bagian integral dari sebuah organisasi sosial dan kesehatan yang memiliki fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pencegahan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat. Rumah sakit memegang peranan penting dalam derajat kesehatan masyarakat. Terlaksananya pelayanan rumah sakit sangat bergantung dengan keterlibatan tenaga kerja dalam hal ini adalah sumber daya manusia (SDM).

Perawat merupakan bagian penting dari tim kesehatan yang turut berperan di garda terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien. Perawat memiliki peranan besar dalam pelayanan kesehatan sehingga para perawat dituntut agar selalu dapat bekerja secara profesional sehingga dapat menunjang kesembuhan pasien (Nursalam, 2009). Gillies (1994) menjelaskan

setiap rumah sakit umumnya memiliki perawat sekitar 60% dari jumlah sumber daya yang ada. Akan tetapi, berdasarkan Kementerian Kesehatan (2015) meskipun jumlah perawat di Indonesia telah mencukupi, namun distribusinya belum merata sehingga berimbas pada kualitas pelayanan kesehatan yang tidak bisa menjangkau setiap wilayah secara maksimal.

Rumah sakit seringkali kekurangan tenaga perawat dikarenakan minimnya jumlah pelamar atau banyaknya perawat mengundurkan diri. Tenaga keperawatan yang berkualitas ialah tenaga keperawatan yang memiliki sikap profesional serta menunjang pembangunan kesehatan. Hal tersebut memberi dampak langsung kepada mutu pelayanan rumah sakit sehingga kondisi fisik atau psikis dari perawat secara tidak langsung bisa mempengaruhi kinerja dari seorang perawat. Burnout pada perawat dapat mengganggu pelayanan terhadap pasien, membuat perawat menjadi kurang tidur, sakit kepala, kurang istirahat, emosional, serta kebingungan yang mana akan berdampak kepada kualitas pelayanan serta keselamatan dari pasien (Muir, Kem-Malpess & LeBaron, 2022).

Kelelahan yang dialami oleh perawat relatif tinggi jika dibandingkan dengan kelelahan yang dialami oleh pekerjaan lain. Bibliografi yang memuat 2.496 publikasi tentang fenomena burnout di Eropa menunjukkan sebagian besar yaitu 43% burnout dialami oleh tenaga kesehatan (perawat), menggambarkan bahwa 43% burnout dialami oleh tenaga kesehatan (perawat), 32% oleh guru, 9% oleh tenaga administrasi dan manajemen, 4% pekerjaan di bidang hukum serta kepolisian, serta 2% oleh pekerja lainnya (Indryan & Suhana, 2022). Stres pada perawat terjadi karena semakin kompleksnya tugas dari perawat saat memberi pelayanan keperawatan baik ke pasien dan keluarga pasien, serta konflik tenaga kesehatan (Saparwati & Apriatmoko, 2020).

Kejenuhan yang dirasakan oleh perawat terjadi karena kelebihan pekerjaan serta banyaknya pasien yang musti dilayani yang berbanding terbalik dengan jumlah perawat yang masih sedikit. Hal ini menyebabkan beban kerja yang berlebihan yang dapat menyebabkan kelelahan yang bisa berdampak pada penilaian pasien terhadap pelayanan kesehatan di Rumah Sakit. Periode stres yang berkepanjangan, rasa jenuh terhadap aktivitas monoton serta tuntutan yang besar yang dapat menimbulkan penurunan energi baik fisik maupun mental tersebut disebut burnout syndrom (Tinambunan & Tampubolon, 2018). Burnout dapat diartikan dengan kondisi tubuh yang benar-benar lelah baik secara fisik maupun mental (Hidayat & Sureskiarti, 2020). Menurut Heidari, Parizad, Goli, Mam-Qaderi dan Hassanpour (2022) burnout berkaitan dengan mereka yang telah bekerja dengan produktifitas tinggi dalam waktu yang lama sehingga menjadikan hilangnya minat pada pekerjaan secara perlahan.

Burnout memiliki banyak karakteristik, termasuk kelelahan, kelelahan, terganggunya proses emosional dan kognitif, depresi, kecemasan, insomnia, lekas marah, dan jarak mental (Chirico, Crescenzo, Sacco, Ricco, Ripa, Nucera & Magnavita., 2021). Menurut Maslach dan Jackson (1981), burnout mempunyai tiga komponen diantaranya yaitu keterlibatan emosi, sikap serta perasaan negatif terhadap pasien, serta penurunan hasrat dalam pencapaian diri. Burnout Syndrome yang dialami oleh perawat telah banyak diteliti di luar negeri. Di Andalusia Spanyol terdapat 674

perawat yang diteliti atau sebanyak 80% mempunyai tingkat burnout syndrome tinggi (Cañadas-De la Fuente, Vargas, San Luis, Garcia, Canadas & De la Fuente, 2015).

Penelitian yang dilakukan Nguyen, Kitaoka, Sukigara & Thai (2018) terkait perawat klinis Vietnam dan pengembangan model penyebab burnout pada perawat di Vietnam dengan kuesioner yang dibagikan langsung oleh departemen keperawatan kepada 500 perawat klinis di tiga rumah sakit. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase kelelahan parah sebanyak 0,7% dan kelelahan sedang sebanyak 15,8%, dan 17,2% perawat mengalami kelelahan rendah. Penyebab terbesar dari burnout yang dialami oleh perawat pada penelitian tersebut adalah jadwal kerja tugas dimana perawat klinis harus bekerja secara terus-menerus. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Larengkeng, Gannika dan Kundre (2019) yang menyebutkan apabila beban kerja perawat tidak bisa teratasi maka bisa menimbulkan beban yang terlalu berat dan memacu timbulnya burnout.

Permasalahan burnout syndrome ditemukan pada hasil wawancara pribadi di salah satu rumah sakit di Kota Semarang pada tanggal 19 Agustus 2023 yang menyebutkan bahwa dari 10 orang perawat di ruang rawat inap, seluruh responden sering mengalami keletihan fisik, 50% responden sering mengalami gangguan pola makan, tidur serta sakit kepala, 70% responden sering mengalami keletihan emosional, dan 50% responden terkadang ingin beralih profesi. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menghasilkan hasil yang sejalan yaitu 50,8% perawat mengalami burnout syndrome di RSUD Ungaran.

Penelitian yang dilakukan Sujannah, Pratiwi dan Akifah (2021) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout syndrome pada perawat di RSUD BATERAMAS Sulawesi Tenggara menunjukkan hasil terdapat hubungan antara beban kerja dengan burnout syndrome. Hal ini disebabkan oleh banyaknya beban kerja dengan waktu yang mendesak sehingga menimbulkan adanya kesalahan dan kelelahan. Peran ganda juga memiliki hubungan dengan burnout syndrome dikarenakan terdapat perbedaan tanggung jawab antara individu yang sudah menikah dan belum menikah baik secara sosial maupun finansial.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina, Tusrini dan Dwi Tamara (2022) mengenai faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan burnout pada perawat menunjukkan hasil bahwa faktor yang berhubungan dengan burnout pada perawat dibagi ke dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, kepribadian, serta status perkawinan sedangkan faktor eksternal yaitu stress kerja, gaya kepemimpinan, dan beban kerja. Baron dan Greenberg (2003) menjelaskan menjelaskan faktor eksternal yang mempengaruhi burnout yaitu promosi, dukungan sosial, rekan kerja, keluarga, atasan, lingkungan, serta tuntutan pekerjaan. Sedangkan untuk faktor internal yaitu jenis kelamin, usia, kepribadian, serta self-esteem. Dukungan sosial menjadi hal penting untuk meredakan burnout dikarenakan saat mengalami peristiwa yang menekan, perawat memerlukan dukungan.

Tampubolon et al. (2022) melakukan penelitian yang berfokus pada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stress pada perawat di rumah sakit. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi dukungan sosial dengan tingkat stres perawat.

Korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin rendah dukungan sosial semakin tinggi tingkat stres perawat. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Putra dan Muttaqin (2020) dimana diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara aspek kualitas dukungan sosial dengan burnout meskipun ditemukan tidak terdapat hubungan antara aspek kuantitas dukungan sosial dengan burnout. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa individu dapat mengatasi burnout ketika mampu merasakan kepuasan terhadap dukungan sosial yang diterima bukan terkait jumlah dukungan sosial yang diterima.

Akan tetapi pada penelitian yang lain terdapat temuan berbeda dimana dukungan sosial tidak berhubungan dan tidak berpengaruh terhadap burnout pada perawat (Pebiyanthi & Simarmata, 2023). Menurut Pasaribu et al. (2021) dukungan tidak berperan terhadap burnout dikarenakan seriap individu mempunyai ketidaksamaan dalam menetapkan prioritas dalam hidupnya. Putra dan Muttaqin (2020) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai korelasi interpersonal dengan pihak lain belum tentu seseorang tersebut bisa memperoleh dukungan yang tepat terkait masalah yang ia hadapi sehingga dukungan sosial tidak selalu berperan dalam menekan kemungkinan burnout.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan serta adanya perbedaan temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan antara dukungan sosial dengan burnout pada para perawat di rumah sakit umum dengan penelitian yang berjudul “Dukungan Sosial dan Burnout Pada Perawat Rumah Sakit X di Kota Semarang.”.

METODE

Penelitian ini ialah jenis penelitian kuantitatif yaitu pendekatan ilmiah yang memiliki tujuan menunjukkan hubungan di antara dua variabel, menguji teori, serta mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif. Pendekatan Penelitian jenis kuantitatif digunakan karena peneliti mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur pengumpulan data (Sugiyono, 2010). Metode penelitian ini ialah kuantitatif dengan teknik korelasi yang berfungsi untuk menghubungkan kedua variabel yaitu burnout dan dukungan sosial.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Adapun kriteria partisipan adalah perawat yang berusia maksimal 35 tahun dan memiliki masa kerja <5 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat Rumah Sakit Umum X di Kota Semarang dengan jumlah pasti dari populasinya yaitu 250 perawat dan menggunakan sampel sebanyak 42.

Metode analisis data mengacu kepada metode pengolah data, analisis data, serta validitas data yang memungkinkan menyimpulkan asal penelitian (Sugiyono, 2019). Pengolahan data yang telah dikumpulkan di penelitian ini memakai metode statistik dikarenakan data yang berbentuk angka sehingga bisa mendapatkan hasil objektif. Selain itu, metode statistik digunakan karena bisa menarik kesimpulan yang bisa dipertimbangkan karena perhitungan yang teliti, akurat, serta teratur (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

a. Hasil statistik deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Burnout</i>	42	26	104	65	13
Dukungan Sosial	42	15	60	38	8

b. Kategorisasi variabel dukungan *burnout*

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebanyak 12 partisipan (29%) memiliki tingkat *burnout* yang rendah, 29 partisipan (70%) dengan tingkat sedang, dan 1 (1%) dengan tingkat tinggi.

Tabel 2 Kategorisasi Burnout

Norma	Kategori	Frekuensi	Persentase
$52 > X$	Rendah	12	29%
$52 \geq X \leq 78$	Sedang	29	70%
$X > 78$	Tinggi	1	1%

c. Kategorisasi variabel dukungan sosial

Berdasarkan tabel 3 didapatkan sebanyak 2 partisipan (5%) memiliki dukungan sosial rendah, 28 partisipan (66%) dengan tingkat sedang, dan 12 partisipan (29%) dengan tingkat tinggi.

Tabel 3 Kategorisasi Dukungan Sosial

Norma	Kategori	Frekuensi	Persentase
$30 > X$	Rendah	2	5%
$30 \geq X \leq 46$	Sedang	28	66%
$X > 46$	Tinggi	12	29%

2. Hasil Uji Asumsi

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui untuk variabel *burnout* menunjukkan KS-Z sebesar 0,159 dengan nilai signifikansi = 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan pada variabel dukungan sosial sebesar 0,025 dengan nilai signifikansi = 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Dukungan Sosial dan Burnout

	KS-Z	Sig.	Keterangan
<i>Burnout</i>	0,159	0,05	Normal
Dukungan Sosial	0,025	0,05	Normal

Berdasarkan tabel 5 hasil F beda = 1,551 dan nilai signifikansi sebesar 0,162 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara *burnout* dan dukungan sosial memiliki hubungan linear.

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas antara Burnout dan Dukungan Sosial

	F beda	Sig.	Keterangan
<i>Deviation from linearity</i>	1,551	0,162	<i>linearity</i>

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS versi 26. Berdasarkan tabel 6, hasil koefisien korelasi ($r = -,872$ dengan nilai signifikansi = 0,01 ($p < 0.01$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *burnout* dan dukungan sosial. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis antara Dukungan Sosial dan Burnout

Variabel	r xy	Sig.	Keterangan
Variabel X-Y	-0,872	0,01	negatif signifikan

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *burnout* pada perawat di rumah sakit X di Kota Semarang. Pada perhitungan analisis uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Pearson* menunjukkan $r = -0,872$ dengan nilai signifikansi = 0,01 ($p < 0.01/0.05$) yang menandakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial dengan *burnout*. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang spesial yang diterima oleh perawat maka akan semakin rendah tingkat *burnout* yang dialami. Sedangkan semakin rendah tingkat dukungan sosialnya maka tingkat *burnout* pada perawat akan semakin meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Tampubolon *et al.* (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diterima perawat memungkinkan untuk mengatasi *burnout* yang dialami dari pekerjaannya.

Pada penelitian ini, didapatkan 2 partisipan (5%) dengan dukungan sosial rendah, 28 partisipan (66%) dengan dukungan sosial sedang, dan 12 partisipan (29%) dengan dukungan sosial tinggi. Dari temuan itu, dukungan yang diterima oleh partisipan berada pada tingkat sedang. Sesuai dengan dimensi dukungan sosial yang dikemukakan Russell dan Cutrona (1991), para partisipan mendapatkan kedekatan emosi (*attachment*) yang cukup dari figur yang berpengaruh terhadap kehidupannya, memiliki kesempatan untuk melakukan aktifitas bersama (*social integration*) dengan teman sejawat, mendapat pengakuan (*reassurance of worthy*) dari kemampuannya sebagai perawat yang handal, memiliki figur yang selalu hadir disaat membutuhkan (*reliable alliance*), mendapatkan pengetahuan ataupun wejangan selama melakukan pekerjaan (*guidance*), serta memiliki kesempatan untuk mendapat pembelajaran (*opportunity of nurturance*) pada taraf yang sedang. Dengan dukungan sosial yang cukup memungkinkan partisipan untuk mengembangkan kepercayaan diri, mencari solusi dari permasalahan, memperkuat kesehatan secara fisik dan meminimalkan risiko permasalahan mental (Ariati, 2010).

Pada penelitian ini, 12 partisipan (29%) memiliki tingkat *burnout* rendah, 29 partisipan (70%) memiliki tingkat *burnout* sedang, dan 1 partisipan (1%) memiliki tingkat *burnout* tinggi. Dari temuan ini, dapat dikatakan bahwa tingkat *burnout* pada partisipan berada ditingkat sedang. Sesuai dengan dimensi *burnout* yang dikemukakan Maslach (2003), para partisipan tidak sepenuhnya melibatkan emosi pada pekerjaannya sehingga ketika mengalami kegagalan atau sesuatu yang tidak sesuai, partisipan tidak berlarut dalam emosi, yang dapat berimbas pada memandang negatif hal yang berkaitan dengan pekerjaannya dan mampu untuk bangkit mengatasinya. Ketika mampu mengatasi hal tersebut, ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki kemauan untuk berusaha profesional pada pekerjaan tersebut.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat membantu individu menurunkan tingkat *burnout* dalam pekerjaan. Dukungan sosial dari keluarga yang mendengarkan keluh kesah perawat, memberi saran dan informasi mengenai penyelesaian masalah, memberi bantuan secara materiil, serta memberi apresiasi dan semangat menjadikan perawat merasa dihargai dalam pekerjaannya (Tampubolon *et al.*, 2022), dengan demikian perawat merasakan kehadiran figur yang dapat diandalkan, didengar, dan dibimbing, dengan begitu dukungan dari figur tersebut dapat

menurunkan tingkat diberbagai dimensi *burnout*. Penelitian Putra dan Muttaqin (2020) juga mengindikasikan bahwa dukungan sosial yang diterima dan dipersepsikan positif dari sosok yang memiliki hubungan baik dengan perawat seperti keluarga, pasangan, rekan kerja akan membuat dukungan sosial tersebut menjadi lebih efektif dalam mengatasi *burnout* yang dialami oleh perawat pada pekerjaannya. *Burnout* yang dialami juga dapat berasal dari sistem manajerial dimana tidak hadirnya dukungan sosial dari atasan baik dalam bentuk kebijakan atau penyediaan layanan untuk pekerja. Hamaideh (dalam Putri, 2020) menyatakan bahwa kurangnya lingkungan kerja serta tidak hadirnya dukungan sosial dari atasan meningkatkan risiko *burnout*.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah kurangnya informasi partisipan mengenai latar belakang relasi dengan baik keluarga, teman, maupun rekan kerja sehingga sumber utama dari dukungan sosial yang diterima tidak tampak jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial dan burnout. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah tingkat burnout yang dirasakan pada perawat di Rumah Sakit X. Pada penelitian ini, 12 partisipan (29%) memiliki tingkat burnout rendah, 29 partisipan (70%) memiliki tingkat burnout sedang, dan 1 partisipan (1%) memiliki tingkat burnout tinggi. Pada dukungan sosial, didapatkan 2 partisipan (5%) dengan dukungan sosial rendah, 28 partisipan (66%) dengan dukungan sosial sedang, dan 12 partisipan (29%) dengan dukungan sosial tinggi.

REFERENSI

- Brown, S. G., Hudson, D. B., Campbell-Grossman, C., Kupzyk, K. A., Yates, B. C., & Hanna, K. M. (2018). Social Support, Parenting Competence, and Parenting Satisfaction Among Adolescent, African American, Mothers. *Western Journal of Nursing Research*, 40(4), 502–519. <https://doi.org/10.1177/0193945916682724>
- Cañadas-De la Fuente, G. A., Vargas, C., San Luis, C., García, I., Cañadas, G. R., & De la Fuente, E. I. (2015). Risk factors and prevalence of burnout syndrome in the nursing profession. *International Journal of Nursing Studies*, 52(1), 240–249. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2014.07.001>
- Chirico, F., Crescenzo, P., Sscco, A., Ricco, M., Ripa, S., Nucera, G., & Magnavita, N. (2021). Prevalence of burnout syndrome among Italian volunteers of the Red Cross: a cross-sectional study. *Industrial Health*, 59(2), 117–127. <https://doi.org/10.2486/indhealth.2020-0246>
- Eliyana. (2016). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Burnout Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 2(3), 172–182. <https://doi.org/10.7454/arsi.v2i3.2200>
- Ezdha, A. U. A., & Putri, D. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Perawat di Ruang Rawat Inap RS PMC. *Real in Nursing Journal*, 02(3), 144–152.

- Friedman, J., Hastie, T., & Tibshirani, R. (2010). Regularization Paths for Generalized Linear Models via Coordinate Descent. *Journal of Statistical Software*, 33(1), 1–22.
- Ganster, D. C., Fusilier, M. R., & Mayes, B. T. (1986). Role of social support in the experience of stress at work. *The Journal of Applied Psychology*, 71(1), 102–110.
- Gillies, D. A. (1994). *Nursing Services- Administration*. Saunders Company.
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi Perawatan*. Gunung Mulia.
- Heidari, S., Parizad, N., Goli, R., Mam-Qaderi, M., & Hassanpour, A. (2022). Job satisfaction and its relationship with burnout among nurses working in COVID-19 wards: A descriptive correlational study. *Annals of Medicine and Surgery*, 82(July), 104591. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2022.104591>
- Hidayat, R., & Sureskiarti, E. (2020). Hubungan Beban Kerja Terhadap Kejenuhan (Burnout) Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 2168–2173.
- Indryan, N. K. G., & Suhana. (2022). Pengaruh Beban Kerja terhadap Burnout pada Perawat Covid-19 di RSAU Dr. M. Salamun. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 310–318. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i1.1068>
- Larengkeng, T., Gannika, L., & Kundre, R. (2019). Burnout Dengan Self Efficacy Pada Perawat. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24474>
- Lavrova, K., & Levin, A. (2006). Burnout syndrome : Prevention and management. *Handbook for Workers of Harm Reduction Programs*.
- Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). The measurement of experienced burnout. *Journal of Organizational Behavior*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/10.1002/job.4030020205>
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job Burnout. In *Annual Review of Psychology* (Vol. 52, pp. 397–422). *Annual Reviews*. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.397>
- Mauliana, S. (2021). HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN BURNOUT PADA GURU KOMPLEK MADRASAH TERPADU TUNGKOB ACEH BESAR YANG MENGAJAR SECARA TATAP MUKA DI MASA PANDEMI COVID-19. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Muir, K. J., Keim-Malpass, J., & LeBaron, V. T. (2022). “You have to ask yourself when you’ve had enough”: An ethnography of multi-level nurse burnout cultural impacts in the emergency department. *SSM - Qualitative Research in Health*, 2(August 2021), 100111. <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2022.100111>
- Nguyen, H. T. T., Kitaoka, K., Sukigara, M., & Thai, A. L. (2018). Burnout Study of Clinical Nurses in Vietnam: Development of Job Burnout Model Based on Leiter and Maslach’s Theory. *Asian Nursing Research*, 12(1), 42–49. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2018.01.003>
- Nursalam. (2009). *Manajemen Keperawatan*. Salemba Medika.
- Pebiyanthi, N. K. T., & Simarmata, N. (2023). Peran Ketangguhan dan Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pada Perawat di Rumah Sakit Daerah Mangusada Badung. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 104–116.
- Pines, A., & Aronson, E. (1989). *Career Burnout: Causes and Cures*. The Free Press.
- Potter, A., & Perry, A. (2012). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik* (4th ed.). EGC.

- Putra, A. C. M., & Muttaqin, D. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Burnout Pada Perawat di Rumah Sakit X. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 82. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i2.3901>
- Rifiani, N. (2013). Prinsip-Prinsip Dasar Keperawatan. Dunia Cerdas.
- Russell, D. W., & Cutrona, C. E. (1991). Social support, stress, and depressive symptoms among the elderly: Test of a process model. In *Psychology and Aging* (Vol. 6, Issue 2, pp. 190–201). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.6.2.190>
- Sabrina, A., Tusrini, W., & Dwi Tamara, M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Burnout pada Perawat di Rumah Sakit (Literature Review). *Jurnal Sehat Masada*, 17(1), 49–57. <https://doi.org/10.38037/jsm.v17i1.409>
- Saparwati, M., & Apriatmoko, R. (2020). Gambaran Kejadian Burnout Pada Perawat Di RSUD Ungaran. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.35473/proheallth.v2i2.545>
- Sarafino, E. P. (2006). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*, 5th ed. In *Health psychology: Biopsychosocial interactions*, 5th ed. John Wiley & Sons Inc.
- Sarason, I. G., Sarason, B. R., & Pierce, G. R. (1990). Social support: The search for theory. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(1), 133–147. <https://doi.org/10.1521/jscp.1990.9.1.133>
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sujanah, W., Pratiwi, A. D., & Akifah, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat Di Rsud Bahteramas, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(5), 675–680. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i5.30697>
- Tampubolon, L., Ginting, A., & Yolanda, V. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Perawat Di Rumah Sakit Santa Medan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 1–23.
- Tinambunan, E. M. K., & Tampubolon. (2018). Burnout syndrome pada perawat diruangan rawat inap rumah sakit santa elisabeth medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 1(1), 85–98



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License